

PRONOMINA REFLEKSIF PADA BAHASA JEPANG

I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra, istriaryasuari15@undwi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti pronomina refleksif pada Bahasa Jepang. Kerefleksifan adalah relasi antara argument dengan argument itu sendiri, yakni argument *a* berelasi dengan argument *a* dalam proposisi *a R a* (Kridalaksana, 1993: 186) dikutip dari artikel I Nyoman Kardana dengan judul ‘Tipe Konstruksi Refleksif dalam Bahasa Indonesia dan Struktur Verba Pembangunnya’. Salah satu ahli yaitu, Smith mengatakan bahwa pronomina refleksif (*reflexive pronoun*) adalah pronomina persona yang mengacu kembali kepada subjek, misalnya yang ditemukan dalam bahasa Inggris adalah *myself*, *himself*, *ourselves* dan verba yang digunakan dalam konstruksi refleksif disebut dengan verba refleksif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode pustaka dan wawancara. Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa Bahasa Jepang mengenal pronomina refleksif. *Reflexive pronoun* Bahasa Jepang yang ditemukan yaitu, 自身 (*jishin*) ‘diri sendiri’, 自分 (*Jibun*) ‘sendiri’, dan 自分のこと (*jibun no koto*) ‘dirinya sendiri’.

Kata kunci: pronominal, refleksif, Bahasa Jepang

Abstract

This research examines reflexive pronoun in Japanese language. Reflexive is a relation between an argument with the argument itself depicted as argument *a* coreference with argument *a* with a proportion of *a R a* (Kridalaksana, 1993: 186) as stated in ‘Tipe Konstruksi Refleksif dalam Bahasa Indonesia dan Struktur Verba Pembangunnya’ by I Nyoman Kardana. Smith explained that reflexive pronoun is a personal pronoun which refers back to the subject, given examples in English *myself*, *himself*, *ourselves*, and the verb used in the construction is called reflexive verb. Data collection was conducted through literary works and interview. This study shows that Japanese language has property of reflexive pronoun namely, 自身 (*jishin*) ‘own-self’, 自分 (*Jibun*) ‘-self’, dan 自分のこと (*jibun no koto*) ‘own-self’.

Keywords: pronoun, reflexive, Japanese language

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Sama halnya dengan bahasa lainnya, bahasa Jepang memiliki struktur, kaidah atau aturan dalam bahasanya. Dalam bahasa Jepang istilah tata bahasa disebut dengan ‘*bunpo*’ atau dalam bahasa Inggris disebut dengan ‘*grammar*’. Setiap bahasa memiliki gramatiknya masing-masing sesuai dengan aturan dalam bahasanya sendiri. Seorang ahli bernama Yasuo (1985: 44) yang dikutip dalam artikel milik Renariah dengan judul ‘Gramatika Bahasa Jepang’ menyatakan gramatika adalah suatu fenomena yang umum

pada saat menyusun kalimat, yang secara teoritis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, fungsi kata dan kalimat. Bahasa Jepang memiliki struktur kalimat S-K-O-P (Subjek, Keterangan, Objek dan Predikat), berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang memiliki struktur kalimat S-P-O-K (Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan). Struktur kalimat yang dimiliki bahasa Jepang merupakan salah satu keunikan dari bahasa Jepang.

Dalam makalah ini dibahas mengenai reflektivisasi yang ditemukan dalam bahasa Jepang yang dibandingkan dengan bahasa Indonesia, mengingat ditemukannya perbedaan

struktur kalimat bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Dalam makalah ini hanya membahas kalimat-kalimat sederhana yang ditemukan dalam bahasa Jepang dan dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Kerefleksifan adalah relasi antara argument dengan argument itu sendiri, yakni argument *a* berelasi dengan argument *a* dalam proposisi *a R a* (Kridalaksana, 1993: 186) dikutip dari artikel I Nyoman Kardana dengan judul ‘Tipe Konstruksi Refleksif dalam Bahasa Indonesia dan Struktur Verba Pembangunnya’. Dari artikel tersebut juga dikutip beberapa pengertian refleksivisasi menurut beberapa ahli yaitu, Smith mengatakan bahwa pronomina refleksif (*reflexive pronoun*) adalah pronomina persona yang mengacu kembali kepada subjek, misalnya yang ditemukan dalam bahasa Inggris adalah *myself*, *himself*, *ourselves* dan verba yang digunakan dalam konstruksi refleksif disebut dengan verba refleksif. Menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik, pronomina refleksif adalah “pronomina persona yang merujuk kembali kepada subyek” (2008: 255). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pronomina persona adalah kata ganti yang merujuk pada kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh diri subjek itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara dengan metode dan metode pustaka menurut Sudaryanto (1993). Metode pustaka dilakukan dengan metode mencari data pada kamus bahasa Jepang, yang di dalamnya mengandung kalimat-kalimat bahasa Jepang, yang dilanjutkan dengan teknik catat. Data yang

digunakan dalam penelitian ini juga diperoleh dari hasil wawancara dengan informan orang Jepang mengenai kalimat yang mengandung refleksivisasi. Data-data yang ditemukan berupa kalimat-kalimat sederhana yang mengandung refleksivisasi. Kalimat-kalimat berbahasa Jepang tersebut kemudian dianalisis struktur kalimat dan struktur frasa dalam kalimat yang mengandung refleksivisasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan Teori Role and Reference Grammar yang diprakarsai oleh Van Valin dan J. LaPolla. Data-data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dan penjelasan (Sudaryanto, 1993).

3. PEMBAHASAN

3.1 Konsep Refleksif

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa pengertian menurut para ahli mengenai refleksif. Menurut Soames dan Pelmutter (1979:9) mengatakan bahwa kerefleksifan (*reflexivization*) terjadi jika objek langsung verba berkoreferensi dengan subjeknya. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut: *I kicked myself*. Karena refleksif dapat terjadi dalam konstruksi yang terdiri atas dua klausa atau lebih, Soames dan Pelmutter (1979:14) memperluas pemahamannya tentang refleksif dengan mengatakan bahwa frasa nomina yang berkoreferensi dengan frasa nomina sebelumnya dalam klausa yang sama menjadi pronomina refleksif. Contohnya adalah sebagai berikut: *Mark says that Silly dislikes herself*. Frasa nomina yang menjadi acuan bentuk refleksif disebut anteseden. Anteseden pada konsep refleksif oleh para ahli di atas mengacu pada istilah subjek dan bentuk

refleksif mengacu pada istilah objek (objek langsung). Karena refleksif harus diikat oleh sebuah anteseden, anteseden itu disebut dengan pengikat (binder) refleksif (Haegeman, dalam Kardana, 2011). Selanjutnya dikatakan pula, bahwa refleksif dan antesedennya harus sesuai dengan ciri atau sifat nominal, seperti acuan orang (*person*), gender, dan jumlah (*number*). Ketidaksesuaian terhadap ciri nominal itu akan menyebabkan konstruksi refleksif yang dihasilkan tidak gramatikal atau tidak berterima. Van Valin dan J LaPolla (1997: 394) mengatakan bahwa dalam bahasa Dyirbal semua verba transitif bisa membentuk refleksif dengan penambahan sufiks *-dilu* dan penentunya bergantung pada keberterimaannya secara semantik. Van Valin dan LaPolla (1997:392—409) membagi konstruksi refleksif ke dalam tiga jenis, yaitu refleksif leksikal (*lexical reflexives*), refleksif koreferensial (*coreference reflexives*), dan refleksif klitik (*clitic reflexives*).

3.2 Analisis Pronomina Refleksif Bahasa Jepang

Pada bagian ini dipaparkan beberapa contoh kalimat bahasa Jepang yang mengandung refleksivisasi. Ada delapan contoh kalimat yang mengandung pronomina refleksif yang dianalisis dalam penelitian ini. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dianalisis unsur strukturnya dan dianalisis pronomina refleksifnya dengan menggunakan Teori Role and Reference Grammar yang diprakarsai oleh Van Valin dan J. LaPolla.

- (1) 私 は **自分自身**
Watashi wa jibun jishin
 S O
 K.Org.1 TOP **Pro. refleksif**
- を 愛しています。
o aishite imasu

P
 AKU V-sedang
 “Saya mencintai **diri saya sendiri**”

Pada data (1) dapat dilihat pronomina refleksif dari subjek (S) orang pertama tunggal, yaitu *watashi* ‘saya’ adalah *jibun jishin* ‘diri sendiri’. Pada data tersebut menyatakan bahwa subjek *watashi* menyukai dirinya sendiri yang tercermin dengan kata *jibun jishin*. Dimana kata *jibun jishin* merupakan frasa nomina, yang terdiri dari dua nomina yaitu *jibun* yang berarti sendiri dan *jishin* yang berarti sendiri atau diri, sehingga *jibun jishin* berarti diri sendiri. Verba dari data tersebut adalah verba yang menunjukkan suatu kegiatan yang sedang berlangsung yaitu bentuk *-te iru*. Verba dari data tersebut adalah *aishite imasu* ‘sedang mencintai/menyukai’, karena makna dari verba tersebut menyatakan seseorang yang sedang atau masih mencintai dirinya sendiri. Dilihat dari struktur kalimatnya, kalimat tersebut memiliki pola S-O-P. Data (1) merupakan kalimat langsung.

- (2) 私 は **自分自身**
Watashi wa jibun jishin
 S O
 K.Org.1 TOP **Pro. Refleksif**
- を 鏡 で
o kagami de
 AKU cermin ADV
- 見えています。
mite imasu
 P
 V-sedang.
 “Saya melihat **diri saya** di cermin”

Sama halnya dengan data (1), data (2) menggunakan subjek orang pertama tunggal *watashi*. Sama halnya dengan data (1) pronomina refleksif dari subjek tersebut adalah

jibun jishin. Verba dari data (2) adalah verba –
te iru, yaitu verba *mite imasu* yang artinya
 ‘sedang melihat’. Pada data (2) memiliki makna
 bahwa saya yang berbicara sedang melihat diri
 saya di cermin. Pola kalimatnya pun sama
 dengan data (1) yaitu S-O-P, dan merupakan
 kalimat langsung.

(3) 彼女 は 彼女自身
Kanojou wa kanojou jishin
 S O
 K.Org.3 TOP Pro. Refleksif

を 信じています。
O shinjite imasu
 P
 AKU V-sedang
 “Perempuan itu (dia) percaya akan
dirinya sendiri”

Pada data (3) subjek dari kalimat
 tersebut adalah orang ketiga tunggal *kanojou*
 ‘dia perempuan’ dan objek dari kalimat tersebut
 adalah pronomina refleksif dari subjek yaitu
kanojou jishin ‘diri perempuan sendiri/dirinya
 sendiri’. Pada data ini dapat kita lihat bahwa
 subjek dari kalimat tersebut adalah *kanojou* dan
 pronomina refleksifnya adalah *kanojou jishin*.
 Dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Jepang,
 refleksivisasi dapat kita lihat jika subjek
 ditambahkan *jishin* dan berada setelah subjek
 merupakan refleksivisasi dari subjek itu sendiri.
Jishin merupakan morfem bebas yang dapat
 diikuti oleh pronomina persona, sehingga
 pronomina persona yang diikuti *jishin*
 merupakan pronomina refleksif. Verba dari
 kalimat tersebut adalah verba bentuk –*te iru*,
 yaitu verba *shinjite imasu* ‘percaya’ sama
 halnya dengan data (1). Dalam bahasa Jepang
 verba ini harus menggunakan verba –*te iru*
 karena dalam gramatika bahasa Jepang seperti
 itu.

(4) あなた は あなた自身
 。
Anata wa anata jishin
 S O
 K.Org.2 TOP Pro. Refleksif

を 信じなければいけない
O shinjinakereba ikenai
 AKU V-harus
 “Anda harus percaya pada **diri anda**
sendiri”

Pada data (4), subjek dari kalimat
 tersebut adalah orang kedua tunggal yaitu *anata*
 ‘anda/kamu’, dan objek dari kalimat tersebut
 adalah pronomina refleksif dari subjek *anata*
 yaitu *anata jishin*. Sama halnya dengan data (3),
 bahwa suatu nomina *jishin* dapat dikatakan
 sebagai morfem bebas, ketika digabungkan
 dengan pronomina persona menjadi suatu
 pronomina refleksif. Verba dalam kalimat
 tersebut adalah verba bentuk keharusan yang
 menyatakan bahwa ‘anda harus percaya dengan
 diri anda sendiri’.

(5) 私 は 自分
Watashi wa jibun
 S O
 K.Org.1 TOP Pro. Ref

で 自分 が
de jibun ga
 ADV Pro. Ref

分からない
Wakaranai
 V
 V-negatif
 “Saya tidak mengerti dengan **diri**
saya sendiri”

Pada data (5), subjek dari kalimat
 tersebut adalah orang pertama tunggal yaitu
watashi ‘saya’, dan objek dari kalimat tersebut
 adalah pronomina refleksif dari subjek *watashi*
 yaitu *jibun* yang dalam kamus berarti ‘sendiri’,

namun dalam hal ini karena ada *jibun de jibun* sehingga dalam hal ini dimaksudkan bahwa subjek *watashi* tidak mengerti dengan dirinya sendiri, dimana *jibun de jibun* berarti dengan dirinya, hal ini terlihat dari penggunaan *adverb de* pada kalimat tersebut. *Adverb de* dapat berfungsi sebagai alat, dengan, tempat suatu kejadian.

(6) 彼 は 自分のこと
Kare wa jibun no koto
 S O
 K.Org.3 TOP Pro. Refleksi

を 話し たがらない
o hanashi tagari
 V
 AKU V-negatif
 “Dia tak mau membicarakan **dirinya sendiri**”

(7) 彼 は 自分のこと
Kare wa jibun no koto
 S O
 K.Org.3 TOP Pro. Refleksi

しか 話なさい
shika hanashinasai
 V
 hanya V-negatif
 “Yang dibicarakannya tidak ada lain kecuali **dirinya sendiri**”

Pada data (6) dan (7) subjek kalimat tersebut adalah orang ketiga tunggal yaitu *kare* ‘dia laki-laki’, dimana objek dari kalimat tersebut adalah pronomina refleksif dari subjek *kare* yaitu *jibun no koto*. Dalam kamus *jibun no koto* berarti dirinya sendiri, sehingga dapat dikatakan, jika subjek suatu kalimat merupakan orang ketiga tunggal, pronomina refleksif dari subjek tersebut adalah *jibun no koto*. Verba yang mengikuti kalimat tersebut kebetulan saja kedua contoh tersebut merupakan verba bentuk

negatif *hanashi tagari* ‘tidak mau bicara’ dan verba negatif

Dalam bahasa Jepang juga ditemukan beberapa kalimat, dimana kata-kata refleksivisasi tersebut, dapat menjadi subjek suatu kalimat. Berikut merupakan contohnya:

(8) 自分 の こと は 自分
Jibun no koto wa jibun
 S O
 S TOP Pro. Ref.

が よく 知っています
ga yoku shitte imasu
 V
 sangat V-sedang
 “Saya lebih mengenal diri saya sendiri”

Pada data (8) dapat dilihat bahwa subjek kalimat tersebut adalah *jibun no koto* “saya” yang merupakan orang pertama tunggal. Serta objek dari kalimat tersebut adalah pronomina refleksif dari subjek *jibun no koto* adalah *jibun* “diri saya sendiri”. Pada kalimat tersebut menggunakan verba sedang yaitu *shitte imasu* yang berarti “tahu” sama halnya dengna contoh-contoh sebelumnya.

4. PENUTUP

Simpulan

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang mengenal refleksivisasi. Suatu pronomina refleksif dapat kita lihat dari penggunaan kata 自身 (*jishin*) ‘diri sendiri’ yang ditemukan dari suatu kalimat, dimana kata *jishin* tersebut merupakan cerminan dari pronomina refleksif. Selain 自身 (*jishin*) ‘diri sendiri’, dalam bahasa Jepang juga ditemukan kata yang merupakan refleksivisasi, yaitu kata 自分 (*Jibun*) ‘sendiri’ dan 自分 の こと (*jibun no koto*) ‘dirinya sendiri’. 自分 (*Jibun*) ‘sendiri’ merupakan

pronomina refleksif dari subjek orang pertama tunggal yaitu *watashi*. Sedangkan, 自分のこと (*jibun no koto*) ‘diri sendiri’ dapat menjadi reflektivisasi dari pronomina persona apa saja, tanpa ditambahi dengan pronomina personanya ataupun subjeknya. *Reflex pronoun jishin* digunakan ketika subjek dari kalimat tersebut adalah *watashi* merupakan orang pertama tunggal, *anata* merupakan orang kedua tunggal, dan *kanojou* merupakan orang ketiga tunggal, dengan cara menambah subjek kalimat tersebut dengan *jishin*. Dalam bahasa Jepang juga ditemukan bahwa kata *reflex pronoun* dapat berfungsi sebagai subjek seperti pada data (8).

Saran

Penelitian tentang pronomina refleksif ini masih tergolong dangkal, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini hanya melihat dari segi struktur kalimat dan kedudukan subjek dengan pronomina refleksifnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengajak pembaca untuk meneliti pronomina refleksif dalam Bahasa Jepang yang lebih luas, serta menelitinya lebih dalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kenji, Matsura. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University
- Van Valin, Robert D., Jr. dan William A. Foley. 1980. “*Role and Reference Grammar*” dalam *Moravcsik, Edith A dan Jessica R. Wirth* (Ed.). *Syntax and Semantics* Volume 13 p. 329-381. Wisconsin: Academic Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*

Secara Linguistis). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.